

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Rokok

a. Pengertian Rokok

Rokok adalah gulungan tembakau yang dibungkus daun nipah atau kertas (KBBI, 2016). Rokok adalah tembakau yang cara penggunaannya dengan dibakar dan dihisap asapnya atau dihirup asapnya yang mengandung berbagai macam zat berbahaya (PP. RI. No. 109, 2012).

b. Kandungan Rokok

Rokok termasuk zat adiktif, yaitu zat yang dapat menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan dan membahayakan kesehatan dengan ditandai adanya perubahan perilaku, kognitif, dan fenomena fisiologis, berkeinginan kuat untuk mengkonsumsi zat tersebut, meningkatnya toleransi, dan dapat menyebabkan gejala putus obat (PP. RI. No. 109, 2012). Rokok mengandung beberapa bahan kimia yang dapat membahayakan kesehatan dan bersifat karsinogenik. Beberapa contoh zat berbahaya yang terkandung di dalam rokok, yaitu :

1. Nikotin

Nikotin merupakan senyawa pyrrolidine yang terdapat dalam nicotina tabacum, nicotina rustica dan spesies lainnya yang dapat menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan pada rokok (PP. RI. No. 109, 2012). Nikotin yang masuk ke dalam tubuh memberikan efek ketenangan dan membuat perokok akan menambah durasi merokok untuk mempertahankan efek tenang dan rileks (Sudiono, 2008).

2. Karbon monoksida (CO)

Karbon monoksida adalah gas tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak mengiritasi, namun sangat berbahaya (beracun). Gas ini merupakan hasil pembakaran yang tidak sempurna dari kendaraan bermotor, alat pemanas, peralatan yang menggunakan bahan api. Gas CO akan sangat berbahaya jika terhirup, karena gas CO akan menggantikan posisi oksigen untuk berikatan dengan hemoglobin dalam darah (Infopom, 2015).

3. Tar

Tar adalah kondensat asap yang merupakan total residu yang dihasilkan saat rokok dibakar setelah dikurangi nikotin dan air, yang memiliki sifat karsinogenik (PP. RI. No. 109, 2012). Tar akan menempel

pada sepanjang saluran nafas perokok dan mengurangi efektivitas alveolus (kantong udara dalam paru-paru). Sehingga menyebabkan penurunan jumlah udara yang masuk ke dalam paru-paru dan sedikit oksigen yang terserap ke dalam peredaran darah (Infopom, 2014).

c. Dampak Rokok

WHO (2011) mengungkapkan terdapat dampak rokok bagi kesehatan antara lain :

1. Rambut rontok, rokok dapat memperlemah sistem kekebalan, yang mengakibatkan tubuh lebih rentan terhadap penyakit seperti lupus *erythematosus* yang mengakibatkan rambut mudah rontok.
2. Katarak, merokok dapat memperburuk kondisi mata karena darah yang mengalir kedalam mata tercampur dengan bahan kimia rokok dan menghambat aliran darah ke mata salah satu penyakit mata adalah katarak. Katarak adalah memutihnya lensa mata yang diakibatkan terhambatnya aliran darah ke mata dan dapat menghalangi masuknya cahaya dan menyebabkan kebutaan, 40% terjadi pada perokok.
3. Kulit keriput, merokok dapat menyebabkan penuaan dini pada kulit karena rusaknya protein yang berguna untuk menjaga elastisitas kulit, berkurangnya vitamin A dan terhambatnya aliran darah.

4. Hilangnya pendengaran, karena tembakau menyebabkan timbulnya endapan pada dinding pembuluh darah sehingga menghambat laju aliran darah ke dalam telinga bagian dalam.
5. Penyakit jantung, satu diantara 3 kematian di dunia diakibatkan penyakit jantung. Pemakaian tembakau adalah salah satu faktor risiko terbesar penyakit jantung. Rokok menyebabkan jantung berdenyut lebih cepat, menaikkan risiko hipertensi dan penyumbatan arteri yang akhirnya menyebabkan serangan jantung dan stroke.

d. **Kategori perokok**

1. Perokok pasif

Perokok pasif adalah asap rokok yang dihirup oleh seseorang yang tidak merokok (*pasive smoker*). Asap rokok merupakan polutan bagi manusia dan lingkungan sekitar. Asap rokok lebih berbahaya terhadap perokok pasif daripada perokok aktif. Asap rokok yang terhirup oleh perokok pasif, lima kali lebih banyak mengandung tar dan nikotin (Suheri, 2007).

2. Perokok aktif

Perokok aktif adalah orang yang merokok dan langsung menghisap asap rokok. Perokok aktif menghirup asap rokok yang berasal dari isapan

perokok atau asap utama pada rokok yang di hisap (*mainstream*).

Perokok aktif juga menghembuskan asap rokok ke udara sekitar sehingga dapat membahayakan kesehatan diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Bustan, 1997).

e. **Faktor Perilaku Merokok**

Liem (2014), Menjelaskan berbagai faktor dalam perilaku merokok

antara lain :

1. Teman

Teman merupakan salah satu faktor dalam perilaku merokok remaja.

Teman merupakan orang yang paling dekat dengan remaja karena teman lebih mengerti apa yang dialami oleh remaja.

2. Media massa

Media massa dapat memberi dampak kurang baik dalam perilaku remaja merokok karena menayangkan berbagai macam iklan rokok. Iklan yang ditayangkan media massa membuat remaja terpengaruh untuk merokok

3. Keluarga

Keluarga salah satu pencetus remaja merokok dikarenakan anak akan mencontoh perilaku orang tua atau keluarganya. Anak dengan orang tua perokok lebih berpotensi mengikuti kedua orang tuanya.

4. Pengetahuan

Pengetahuan tentang bahaya merokok dapat meminimalisir perilaku remaja merokok. Orang yang berpendidikan tinggi akan cenderung menghindari perilaku merokok disebabkan telah mengetahui dampak rokok bagi kesehatan.

5. Sikap

Sikap dalam memahami jika rokok berbahaya dapat mengurangi perilaku remaja merokok. Sikap seseorang yang mengetahui bahaya merokok akan bersikap menghindar ketika terdapat orang yang merokok di dekatnya.

2. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu yang diketahui dalam proses belajar. Pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui inderan penglihatan dan indera pendengaran (Kamus besar bahasa indonesia, 2005).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) tingkat pengetahuan dibagi enam tingkatan yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tahu (*know*) adalah kemampuan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu hal spesifik dari semua bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang sudah diterima.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami (*comprehension*) dapat diartikan sebagai suatu untuk menjelaskan secara tepat tentang objek yang diketahui dan mampu menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi (*application*) merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya.

4. Analisa (*analysis*)

Analisa (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan materi atau objek kedalam komponen-komponen tetapi masih berada dalam suatu struktur organisasi tersebut dan ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*synthetis*)

Sintesis (*syntetis*) menunjukkan suatu kemampuan untuk menyusun, merencanakan, meringkas dan menyesuaikan terhadap rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut didasarkan pada kriteria yang dilakukan sendiri atau kriteria yang sudah ada.

c. **Faktor-faktor pengetahuan**

1. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang didapat.

2. Pekerjaan

Pekerjaan membuat seseorang banyak memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Seseorang yang bekerja dengan runititas yang padat akan melupakan hal-hal yang kurang bermanfaat seperti merokok.

3. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan membuat aspek fisik dan psikologi semakin matang. Membuat mengetahui bahaya rokok terhadap kesehatan.

4. Kebudayaan

Kebudayaan dapat mempengaruhi dalam pembentukan sikap dan pengetahuan. Kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan turun-temurun oleh karena itu akan sulit untuk dirubah (Notoatmodjo, 2010).

3. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah respon dari diri dalam menghadapi stimulus atau rangsangan dari luar (Notoatmodjo, 2010). Sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Widayatun, 1999).

b. Tingkat Sikap

Notoatmodjo (2010) mengungkapkan sikap terdiri dari empat tingkatan yaitu,

- a. Menerima (*receiving*) merupakan sikap menerima rangsangan atau stimulus yang diberikan.
- b. Merespon (*responding*) memberi jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.
- c. Menghargai (*valuing*) memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain dan bahkan mengajak atau mempengaruhi orang lain untuk merespon.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*) bertanggung jawab apa yang diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya.

c. Faktor sikap

Azwar (2011) menjelaskan faktor yang mempengaruhi sikap yaitu :

1. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah yang dihadapi. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakat, karena kebudayaanlah dapat memberi corak pengalaman individu di masyarakat.

2. Lembaga pendidikan

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan sangat menentukan sistem kepercayaan, sehingga tidaklah mengherankan jika konsep ini mempengaruhi sikap. Lembaga yang bagus akan mempengaruhi sikap seseorang

3. Emosi

Emosi merupakan bentuk sikap yang menjelaskan situasi yang dirasakan oleh seseorang. Situasi yang tenang akan membuat emosi lebih terkendali.

4. Remaja

a. Pengertian remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yaitu remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Bobak, 2004). Dewasa atau *adulthood* artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Kematangan memiliki arti yang luas, yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Mohammad, 2010).

Potter & Perry (2005), menjelaskan remaja merupakan bagian dari masa kanak-kanak akhir. Pada masa kanak-kanak akhir ini, periode usia

anak dibagi menjadi praremaja (10-13 tahun), remaja (13-18 tahun) dan remaja akhir (18-20 tahun).

b. Batasan usia remaja

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah seseorang dengan rentang usia 10-18 tahun.

Penggolongan remaja menurut Sarwono (2006) terbagi 3 tahap yaitu:

1. Remaja awal usia 10-12 tahun

Seorang remaja pada usia 10-12 tahun masih merasa bingung dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri. Mereka cepat dalam mengetahui hal-hal yang baru.

2. Remaja tengah usia 13-15 tahun

Remaja usia pertengahan sangat membutuhkan banyak teman, karena remaja akan merasa senang kalau banyak teman yang menyukai dirinya. Remaja usia pertengahan biasanya melakukan hal-hal yang disukainya tanpa mengetahui hal tersebut positif atau negatif.

3. Remaja akhir usia 16 - 19 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian tiga hal dibawah ini :

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek,
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru,
- c. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

c. Karakteristik Remaja

Teori Psikososial Erickson dalam Potter & Perry (2005), menyatakan bahwa masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri dan kemudian disebut dengan identitas ego (*ego identity*), terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan seperti orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap yang sering ditunjukkan seperti orang dewasa. Ada sejumlah sikap

yang sering ditunjukkan oleh remaja seperti kegelisahan, pertentangan, menghayal, aktivitas berkelompok dan keinginan mencoba segala sesuatu.

Berdasarkan sikap-sikap tersebut, remaja sering kali menghayalkan hal-hal yang berhubungan dengan seks bahkan mencoba melakukan hubungan seks. Remaja menganggap bahwa hal baru merupakan hal yang menantang dan menyenangkan (Potter & Perry, 2005).

5. Media Audiovisual (Video)

a. Pengertian Media Audiovisual

Media Audio Visual adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung. Media Audio Visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama adalah mata dan yang kedua adalah telinga (Arsyad, 2005). Media audio visual mempunyai tingkat efektifitas yang cukup tinggi, menurut riset, rata-rata diatas 60% sampai 80%. Pengajaran melalui audio visual jelas bercirikan

pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, televisi, tape recorder dan proyektor visual yang lebar (Arsyad, 2005).

Media Audio Visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua (Sanjaya, 2011).

b. Jenis Media Audiovisual

Proses belajar mengajar akan lebih menarik jika ditambahkan metode audiovisual. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara (Djamarah, dkk, 2002). Media pembelajaran inilah yang akan membantu memudahkan siswa dalam mencerna informasi pengetahuan yang disampaikan. Media pembelajaran menurut karakteristik pembangkit rangsangan indera dapat berbentuk audio (suara), visual (gambar), maupun audio visual.

c. Kelebihan Media Audiovisual

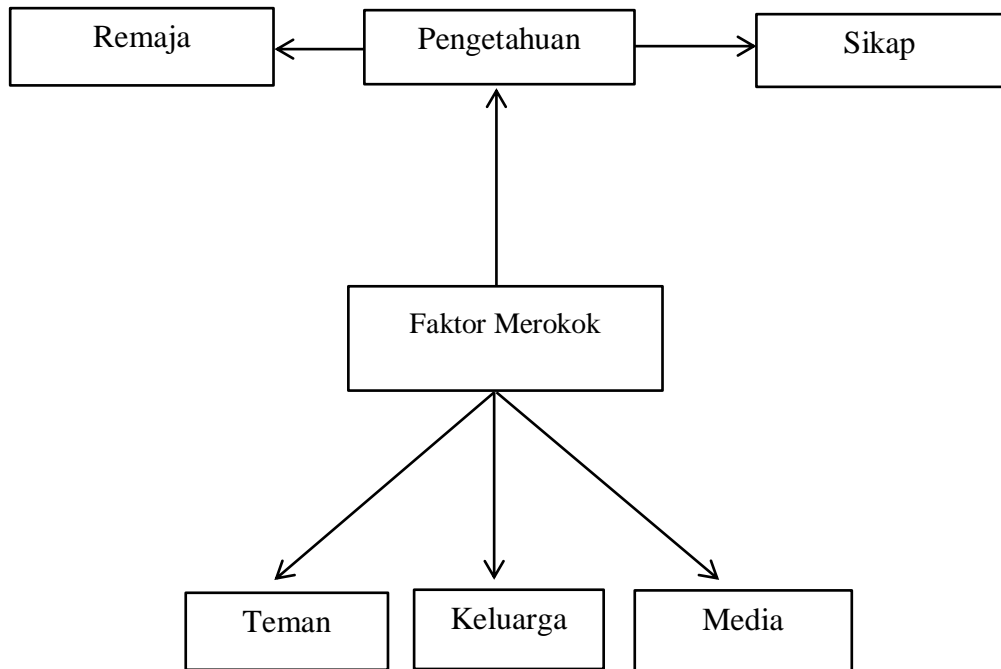
- a. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- b. Mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan katakata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- c. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktifitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.
- d. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar (Harjanto, 2000).

d. Kelemahan audio visual

- a. Media audio yang lebih banyak menggunakan suara dan bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik.

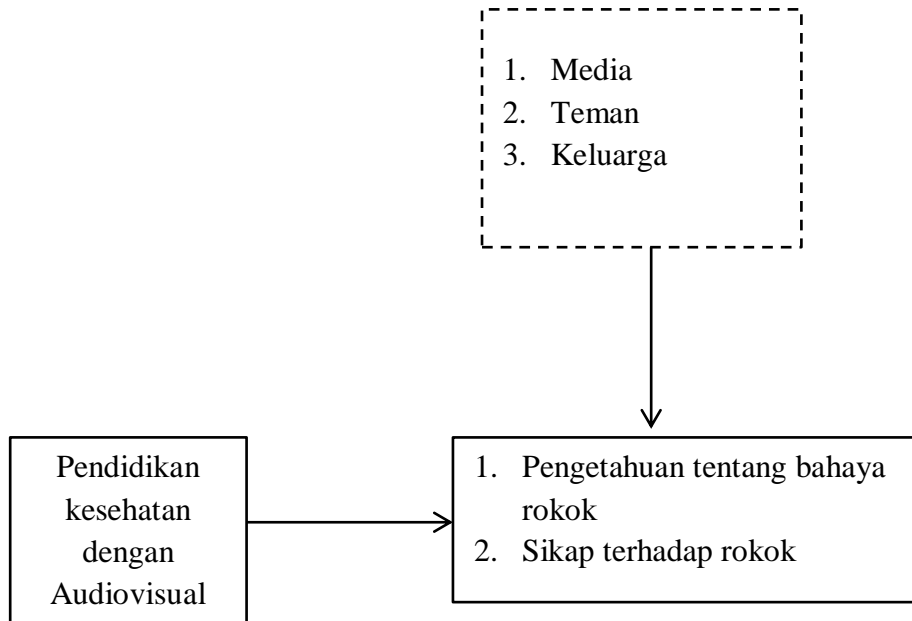
- b. Penyajian materi melalui media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar.
- c. Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna (Sanjaya, 2008).

B. Kerangka Teori



Gambar I. kerangka teori
(Azwar (2011); Djamarah (2002); Liem (2014); Notoatmodjo (2010); dkk)


C. Kerangka Konsep



Gambar II Kerangka Konsep

Keterangan :

 : Diteliti

 : Tidak Diteliti

D. Hipotesis penelitian

Ha : Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual terhadap bahaya merokok dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Ho : Tidak Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual terhadap bahaya merokok dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.